

**MONUMEN KENDI PANCAWARA**  
**EKSPRESI SPIRITUALITAS KERJA MASYARAKAT JAWA**  
**(KAJIAN SEMIOTIKA PIERCEAN)**



Dr. Aries Budi Marwanto, S.Sn.,M.Sn  
197705052005011002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023. 17.2.677542/2022  
tanggal 17 November 2021

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi,  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Percepatan Lektor Kepala  
Nomor: 820/IT6.1/PL/2021

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**  
**NOVEMBER 2022**

## ABSTRAK

Monumen Kendi Pancawara adalah karya seni yang diutilisasi menjadi ikon destinasi wisata. Aries BM menciptakan karya monumen ini dengan teknik *assembling* yang mengelaborasi puing-puing genteng bekas (kreweng). Monumen tersebut merepresentasikan spiritualitas kerja masyarakat Jawa dengan menggunakan metafora artefak dapur tradisional berbentuk kendi. Analisis pemaknaan menggunakan pendekatan semiotika Pierce tentang trikotomi tanda yaitu: ikon, indeks, dan Simbol. Pendekatan semiotika telah mampu menguraikan karya keramik “Pursuit Of Dream” karya Aries Bm.

Kata Kunci: Monumen, Kendi Pancawara, spiritualitas kerja, semiotika



## KATA PENGANTAR

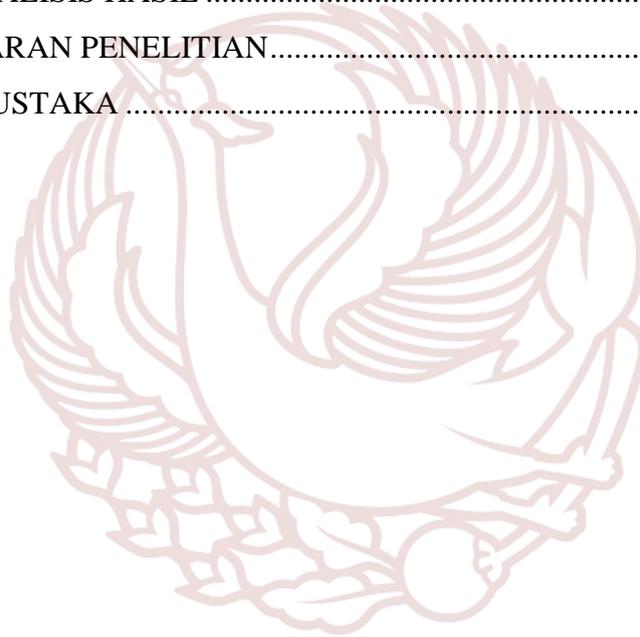
Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatNya hingga diselesaikannya laporan penelitian berjudul “Monumen Kendi Pancawara, Ekspresi Spiritualitas Kerja Masyarakat Jawa (Kajian Semiotika Piercean) ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada LPPMPP ISI Surakarta atas kesempatan yang telah diberikan, terutama kepada Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn. M.Hum, Satriana Didiek Isnanta, S.Sn., M.Sn. beserta reviewer dan staf Unit Penelitian ISI Surakarta. Disadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun dengan segala keterbatasannya, semoga tulisan ini dapat diambil manfaatnya bagi pengembangan pengetahuan, khususnya di bidang seni monumen dan kriya.

Surakarta, 18 November 2022

Dr. Aries Budi Marwanto, M.Sn

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II RINGKASAN PUSTAKA .....	8
BAB III METODE PENELITIAN.....	12
BAB IV ANALISIS HASIL .....	15
BAB V LUARAN PENELITIAN.....	21
DAFTAR PUSTAKA .....	23



# BAB I

## PENDAHULUAN

Perkembangan karya keramik secara evolusioner mengalami peningkatan baik secara bentuk, teknik, pengolahan material maupun pembakarannya, sehingga keberadaannya semakin memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Guntur menjelaskan bahwa keramik dapat dipandang sebagai objektivikasi ide, nilai, norma, dan peraturan maupun perilaku masyarakatnya (Guntur, 2005:1). Pembuatan keramik, dalam konteks ini merupakan representasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah masyarakat, oleh karena itu penciptaan keramik daerah satu dengan daerah lain memiliki perbedaan. Pengertian keramik di atas berequivalensi keberadaannya sebagai karya seni dalam hal ini adalah seni kriya, di dalamnya mengandung muatan nilai yang beragam. Karya seni keramik, di dalamnya menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis dan fungsional, yang dalam perwujudnya didukung oleh tingkat keterampilan tinggi sehingga kehadiran karya kriya termasuk dalam kelompok seni adiluhung (Gustami, 1991:100-101).

Berkaitan dengan keramik dalam wilayah ekspresi, banyak seniman keramik Indonesia telah menciptakan karya seninya dengan ideom yang beragam. Salah satunya adalah seniman keramik berasal dari Surakarta bernama Aries BM. Karya-karya keramik Aries BM berukuran gigantik, yang dibuat dengan beberapa teknik perwujudan diantaranya teknik pilin (*coiling*), teknik slab (*slabing*), teknik *slip trailing* dan teknik *assembling*. Penciptaan karya keramik berukuran besar memerlukan kejelian tertentu dan memiliki proses yang cukup rumit dalam

pembuatannya, dibandingkan dengan keramik yang berukuran kecil. Dalam penciptaan karya keramik berukuran besar diperlukan sebuah penguasaan teknik produksi, yang akan menentukan keberhasilan ciptaan. Beberapa karya keramik Aries BM telah terpasang di ruang publik sebagai karya patung monumental, diantaranya juga digunakan sebagai monumen *landmark* wisata.

Fokus penelitian ini, berupaya melihat makna dan simbol apa yang hadir dalam monumen keramik “Kendi Pancawara” karya Aries BM, namun sebelumnya perlu diuraikan kajian yang komprehensif tentang pemahaman definisi monumen. Monumen merupakan bangunan yang bersifat memorial, secara umum merefleksikan memori tentang tokoh, peristiwa atau kejadian yang dianggap penting untuk dikenang. Pengertian ini berikhtisar pada hakikat monumen dalam konteks fungsi dan penghargaan tertentu sebagai penanda kesejarahan yang mencitrakan esensi maknanya kepada masyarakat luas. Berkaitan dengan hal tersebut Louis Kahn (2003:21) mendefinisikan monumen sebagai objek fisik yang menyampaikan "kualitas spiritual" tentang perasaan keabadian. Dibangunnya monumen kemudian dikatakan Giedion (1958:41) dianggap sebagai sebuah cita-cita dan pemersatu kesadaran kolektif, agar narasi memorialnya dapat bermakna lebih lama dan berfungsi sebagai penghubung antara masa silam dan masa kini. Pendapat Giedion dan Khan tersebut menunjukkan bahwa monumen sarat akan makna, di dalamnya terkandung ekspresi kebutuhan kultural sebagai simbol dan aksi tertentu di dalam ruang dan waktu zaman.

Di sisi lain banyak ahli mengatakan dalam perspektif berbeda, bahwa bangunan monumen bertengara menjadi kelengkapan wajah kota. Keberadaannya menjadi memori visual penghuninya yang membentuk citra struktur penataan ruang kota ataupun *landmark*. Keberadaannya memiliki ciri keunikan tertentu yang

merefleksikan *sense of place* yang mencirikan karakteristik fisik dan non fisik yang dianggap sebagai pembeda tempat yang satu dengan lainnya. Kuasa simbolik sebuah monumen dalam hal ini menjadi sebetuk “tengara” tentang peradaban manusia dengan segala konteks kehidupan dan fenomena tertentu yang melatarbelakanginya.

Dualitas fungsi monumen sebagai penanda memorial atau kesejarahan dan *landmark* kota di atas, memantik beberapa permasalahan sebagai dasar pemikiran bagi penciptaan monumen masa mendatang. Werner Fenz dan Maria-Regina Kecht dalam buku *Does War Belong in Museums?* memaparkan “*The Monument is Invisible, the Sign Visible. Monuments in New Perspectives*” diungkapkannya secara gamblang. Penjelasannya tentang seni yang berada di ruang publik harus berkaitan dengan ruang tersebut. Bahwa, karya seni di ruang publik bisa dinyatakan sebagai seni ruang publik ketika memiliki keterkaitan dengan konteks masyarakat setempat, baik berupa sejarah, kondisi geografis, atau kultur masyarakat (Fenz dan Kecht 1989, 77). Hal ini juga ditegaskan oleh Sumardjo (2000: 244), sebuah karya seni sedikit banyaknya merefleksikan lingkungan atau tempat masyarakat, dimana karya seni tersebut diciptakan. Kehidupan masyarakat merupakan fenomena keadaan yang kompleks dan langsung dapat dihadapi sebagai rangsangan ide penciptaan. Kehadiran karya seni monumen dalam hal ini bisa menjadi representasi masyarakat secara nyata dan terintegrasi di dalam suatu kawasan dan kehidupan masyarakat penggunanya.

Diskursus berkaitan dengan idealitas monumen masih bercabang hingga kini. Unsur-unsur yang berbeda dalam melihat paradigma monumen maupun antimonumental memiliki keambiguan tergantung pada interpretasi dari penikmatnya. (Quentin, Franck, & Fazakerley, 2018). Yang menarik adalah

bagaimana klasifikasi nilai ini memperlakukan gagasan bahwa monumen bukan hanya dokumen material masa lalu yang dianggap penting, tetapi juga muatan ekspresi yang fundamental dan esensial untuk diwariskan dari jaman ke jaman. Daripadanya diperlukan ketajaman sudut pandang, itulah yang membuat setiap monumen belum tentu menjadi monumental. Atas dasar premis ini, fungsi monumen selain mengusung kepentingan citra dan makna, sebuah monumen selayaknya harus memiliki akses informasi, edukasi, persepsi dan fungsi secara eksplisit bagi publik, sehingga akan memiliki arti tersendiri bagi masyarakat, yang melahirkan relasi secara mendalam.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penciptaan seni visual monumen di Indonesia mulai periode tahun 2020-an, khususnya di pulau Jawa mengalami perkembangan peradaban yang semakin berpihak pada konsep kearifan lokal. Prinsip pluralisme yang menghargai muhibah budaya dianggap sebagai “ideom yang sangat penting” dalam pendirian monumen. Narasi visual yang menampakkan adanya semangat pluralistis dan multikultural dinilai lebih bermartabat dibandingkan monumen tokoh politik, sosok pahlawan ataupun sejenisnya yang terasa melegitimasi kekuasaan atas kepentingan politik tertentu maupun penguasa. Ekspresi monumen tersebut semakin disadari tidak memainkan peran penting bagi dinamisasi kebudayaan masyarakat Jawa di masa mendatang. Bergesernya tipologi rancang bangun monumen di Pulau Jawa, menunjukkan aksis perubahan etika dan paradigma publik yang berpihak pada kekuatan marwah kultural dan ideologi geografis kewilayahan sebagai akar spiritualitas.

Menimbang persoalan ideom, Monumen “Kendi Pancawara” karya Aries BM yang diciptakan tahun 2021, bertendensi sebagai monumen representatif yang mewakili peralihan babak baru dalam perkembangan seni monumen yang terjadi

saat ini. Konfigurasi monumen “Kendi Pancawara” merupakan entitas karya seni ruang publik yang mempertimbangkan secara proporsional hakikat kebudayaan masyarakatnya (baik dari segi psikologis, sosial, politik, ataupun ekonomi). Monumen tersebut selain menguatkan fungsi fisiknya sebagai penanda identitas sebuah kawasan atau *landmark* wisata, sekaligus merefleksikan nilai sosial budaya masyarakat serta sebagai sarana pembangun aspek spiritualitas masyarakat Jawa.

Melalui pemahaman di atas, untuk bisa melihat makna dan simbol apa yang hadir dalam monumen keramik “Kendi Pancawara” perlu adanya sebuah kajian dengan pendekatan semiotika. Diharapkan melalui kajian ini bisa memberikan pemahaman tentang makna dan membongkar tanda-tanda yang hadir dalam karya monumen tersebut. Lebih lanjut, dalam hal ini penciptaan monumen kemudian hadir tidak hanya sebagai sebuah karya seni yang mempunyai wujud, namun juga memiliki sebuah unsur ikonitas, indeksikal, dan simbolisme dalam menyampaikan sebuah maksud tertentu yang melandasi penciptaannya. Mengingat seni monumen memiliki tanda berbentuk ikon, indeks dan simbol tersebut, maka pendekatan semiotika layak diterapkan. Teori semiotika tidak hanya berkuat pada salah satu jenis bidang keilmuan, karena bentuk-bentuk tanda, simbol lambang adalah obyek kajian ilmu semiotika, bisa bekerja dalam segala hal tergantung bagaimana sistem kerjanya ditempatkan. Seperti halnya apa yang dijelaskan Scholes (dalam Budiman, 2011:3) bahwa, semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*), pada dasarnya merupakan studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Melalui pemahaman tersebut, ketika sebuah karya monumen menghadirkan sebuah simbol, kode, tanda maka semiotika akan dapat diterapkan sebagai pisau analisis terhadap karya tersebut.

Dalam hal ini, pendekatan yang sesuai dengan permasalahan adalah menggunakan semiotika visual.

Kajian tentang ekspresi sensual masyarakat pada karya Aries BM menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan menstimulus ide-ide penciptaan monumen yang mengarah pada nilai-nilai kultural yang lebih membumi. Selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pembangunan monumen di Indonesia.



**Gambar: 01.** Aries BM (2021), **Monumen “Kendi Pancawara”**,  
Media: Kereweng genteng dan semen, 150 x 150 x 270.  
(Foto: Marwanto, 2021)

Monumen Kendi Pancawara memiliki sisi lain tentang sebuah objek penciptaan yang menghubungkan benda budaya dengan masyarakat penggunanya. Penandaan yang harmonis dalam konsep monumen ini berkorelasi membangun ikatan identitas kultural, sehingga mampu mendeskripsikan karakteristik sosial

budaya sebuah masyarakat. Karya seni monumen yang berdedikasi pada keadaan sosial masyarakat tersebut, selayaknya akan mampu memberikan pengalaman kolektivitas, pengalaman integritas maupun pengalaman keindahan yang bermartabat. Pemaknaan kualitas seni yang demikian tersebut sebagai *significant form* atau bentuk yang dianggap penting dan bermakna. Sejauh mana penciptaan sebuah karya seni akan mampu merefleksikan masyarakatnya harus mempertimbangkan esensi nilai-nilai yang melekat pada kehidupan sosial yang melingkupinya.



## BAB II

### RINGKASAN PUSTAKA

Monumen *Kendi Pancawara* merupakan salah satu hasil karya disertasi program doktor pascasarjana ISI Surakarta tahun 2021, yang dalam hal ini menjadi kajian utama penelitian ini dalam upaya membongkar tanda-tanda dan makna yang hadir dalam karya monumen tersebut. Keagungan kultur Nusantara yang terwakili dari artefak budaya memiliki kemampuan untuk melahirkan bahasa estetika seni yang khas, unik, serta memiliki fungsi sosial yang dapat diterapkan di masyarakat dan dibagikan kepada negara-negara yang lain sebagai objek seni berkepribadian nasional. Tinjauan pustaka penelitian ini, melingkupi rujukan pustaka yang memiliki sudut pandang terkait yang digunakan sebagai penguatan konseptualisasi pembentuk citra dan makna monumen sebagai identitas kultural masyarakat dalam sebuah kawasan.

Kevin Lynch (1960), *The Image Of The City*, buku ini membahas tentang komponen dari *city senses* yang di dalamnya termasuk keberadaan monumen. Lynch mengatakan bahwa kriteria dari bangunan yang harus dimiliki suatu kawasan/kota mencakup aspek yang terlihat kasat mata dan mempunyai makna, karena akan terkait secara erat dengan budaya. Teori *Imageable City* terkait dengan monumen oleh Kevin Lynch ini memegang prinsip eksplanasi hasil penelitian keilmuan psikologi lingkungan. Titik fokusnya mengarah pada orientasi manusia dalam lingkup lingkungan secara luas dengan pencermatan simbol-simbol yang familiar. Menurut pandangan Lynch, faktor kekuatan visual menjadi kunci utama

untuk menandai lingkungan. Kuatnya kehadiran faktor visual, akan mengakibatkan semakin kuat pula daya ingat/memorial bagi pengamat.

Nicolas Bourriard (2002), *Relational Aesthetic*, buku ini memaparkan esensi praktik seni secara teoritis maupun praktis menjadi medan interaksi sosial. Eksistensi seni dikenal sebagai kebudayaan tinggi di dalam konteks kekinian, karena sesungguhnya seni tidak hanya merengkuh aspek bentuk (morfologis), tapi lebih dari semua itu, juga mampu memberikan kontribusi estetika psikologis. Di samping mencitrakan kesadaran estetis, juga mampu melahirkan kesadaran etis. Kedua nilai tersebut, tidak terlepas dari kemampuan masyarakat kesenian dalam mengapresiasi dan menginterpretasikan pesan, makna dan simbol karya seni.

Roger Trancik (1986), *Finding Lost Space*, dalam *Theory of Place* menyatakan makna sebuah wilayah/kawasan diperlukan pemahaman melalui berbagai sudut pandang, misalnya segi historis, fenomena lingkungan alam, aktivitas masyarakat dan lain-lain. Teori Trancik menstimulasi dalam upaya menggali makna yang mengaitkan kebudayaan masyarakat dengan *subject matter* penciptaan. Elemen atau simbol lingkungan diperlukan untuk menentukan arah (*way finding*) yang dapat dirasakan menjadi ikatan sosial masyarakat dalam wilayahnya. Trancik mengklasifikasikan tiga hal utama dalam penguatan identitas wilayah, meliputi: elemen yang mencitrakan identitas, elemen yang membentuk struktur wilayah dan elemen yang menyematkan makna.

Cilff Moughtin (1995), *Ornament and Decoration*, buku ini dirujuk untuk menganalisis kualitas fisik sebuah objek monumen. Kualitas objek fisik monumen

sebagai *landmark* dikatakan menarik bila mempertimbangkan bentuk, warna, struktur yang kuat, mudah diingat/dikenali dan menarik perhatian.

Arnold Hauser (1982) dalam bukunya *The Sociology of Art* mengungkapkan secara jernih, bahwa seni menjadi salah satu unsur kebudayaan yang lekat dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut dia juga memaparkan bahwa seni adakarena masyarakat. Salah satu unsur kebudayaan yang erat dengan kehidupan masyarakat adalah kebudayaan fisik atau (material culture).

Jacob Sumardjo (2000), *Filsafat Seni*, buku ini mengungkapkan alam sebagai sumber representasi, artinya penghadiran segala aspek tentang alam melalui penggambaran yang mengacu pada kenyataan internal dan eksternal melalui karya seni. Karya seni yang menjadikan alam sebagai sumber ide bukan berarti akan mengeksploitasi alam, namun sebuah karya seni mampu menjadi bahan refleksi akan keadaan alam. Perasaan tentang keadaan dan fenomena alam diekspresikan melalui karya seni.

Dharsono (2012), *Estetika*, buku tersebut menjelaskan teori reinterpretasi dalam konteks pemanfaatan bentuk idiom tradisi budaya lokal yang dikembangkan dengan sentuhan energi modern. Konsep reinterpretasi dilakukan untuk menghasilkan ekspresi pengembangan dengan hadirnya penambahan *value* agar sebuah karya seni memiliki bobot ekspresi secara mendalam.

Linda Candy (2006) *Practice-based Research*, buku ini menjelaskan peran dan signifikansi kerja kreatif seniman relasinya terhadap praktik penelitian. Pendekatan proses kreatif berbasis praktik ini digunakan untuk menyampaikan

informasi, pengetahuan baru dan temuan-temuan berkaitan dengan penciptaankarya seni monumen.

Van Zost, Aart. (1993). *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Buku yang diterjemahkan Ani Soekawati ini memberikan pemahaman yang memadai untuk menguraikan ilmu semiotika yang akan bekerja dalam menganalisis karya Monumen *Kendi Pancawara*.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Di dalam bidang seni rupa khususnya kriya, semiotika digunakan sebagai paradigma, baik dalam pembacaan maupun penciptaan, karena dalam seni kriya terdapat sebuah tanda-tanda yang dibangun lewat visual dan pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan paradigma tersebut, penggunaan semiotika sebuah “metode” dalam pembacaan seni kriya haruslah berangkat dari sebuah prinsip, bahwa seni kriya sebagai sebuah obyek penelitian tidak saja mengandung berbagai aspek fungsi utilitas, teknis, produksi dan ekonomis, tetapi juga aspek komunikasi dan informasi, yang di dalamnya seni kriya sebagai medium komunikasi.

Lebih lanjut, dalam hal ini seni kriya mampu hadir tidak hanya sebagai sebuah karya seni yang mempunyai wujud, namun juga memiliki sebuah unsur ikonitas, indeksikal, dan simbolisme dalam menyampaikan sebuah maksud yang digagas oleh seniman. Mengingat seni kriya memiliki tanda berbentuk ikon, indeks dan simbol tersebut, maka pendekatan semiotika terhadap seni monumen layak diterapkan. Dalam ilmu semiotika dikenal dua tokoh besar yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Dua tokoh pemikir tersebut berpengaruh besar pada perkembangan semiotika. Peirce berorientasi pada bentuk visual dengan berlandaskan logika dan filsafat dan Saussure berorientasi pada pendekatan bahasa atau linguistik.

Metode penelitian ini menggunakan Teori Semiotika Peirce yang membahas mengenai sistem tanda. Peirce mengklasifikasikan tanda dalam tiga hal

yang dikenal dengan trikotomi yaitu (1) Ikon, (2), Indeks, dan (3) Simbol. Pendekatan yang dilakukan oleh Pierce adalah pendekatan dengan filsafat logika. Logika di tengahkan sebagai fokus utama pemikirannya. Pendekatan ini memiliki perbedaan dengan para ahli semiotika yang lain semisal Saussure yang berorientasi pada ilmu kebahasaan. Pierce melihat sebuah tanda sebagai unsur dalam komunikasi, seperti apa yang dikatakan bahwa “kita hanya berfikir dengan tanda” (Zoest, dalam terjemahan Soekawati, 1993:10). Berkaitan dengan teori-teori yang dipaparkan oleh Pierce dalam melihat tanda, memiliki benang merah terhadap pembacaan dalam sebuah karya seni khususnya seni monumen. Tanda-tanda itu diciptakan sebagai sebuah pemikiran logis untuk disampaikan dan syarat akan informasi-informasi yang akan dikomunikasikan. Tanda-tanda dalam seni monumen bisa berupa simbol yang muncul dari ide, gagasan, serta nilai-nilai kebudayaan.

Kosentrasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Pierce karena di dalamnya termuat ikonitas, indeksikal dan simbol. Diharapkan dengan analisis ini mampu mendapatkan makna dari tanda-tanda yang dibangun melalui monumen “Kendi Pancawara”. Pengertian trikotomi yang ditawarkan Pierce adalah sebagai berikut; (1) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakaiannya, (2) indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan obyek. Hubungannya adalah sebab-akibat (kausalitas), dan (3) simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional (Budiman, 2007: 20-22). Dari pengertian trikotomi yang ditawarkan Pierce tersebut maka

trikotomi ini akan menjadi dasar  
analisis monumen keramik Kendi  
Pancawarakarya Aries BM



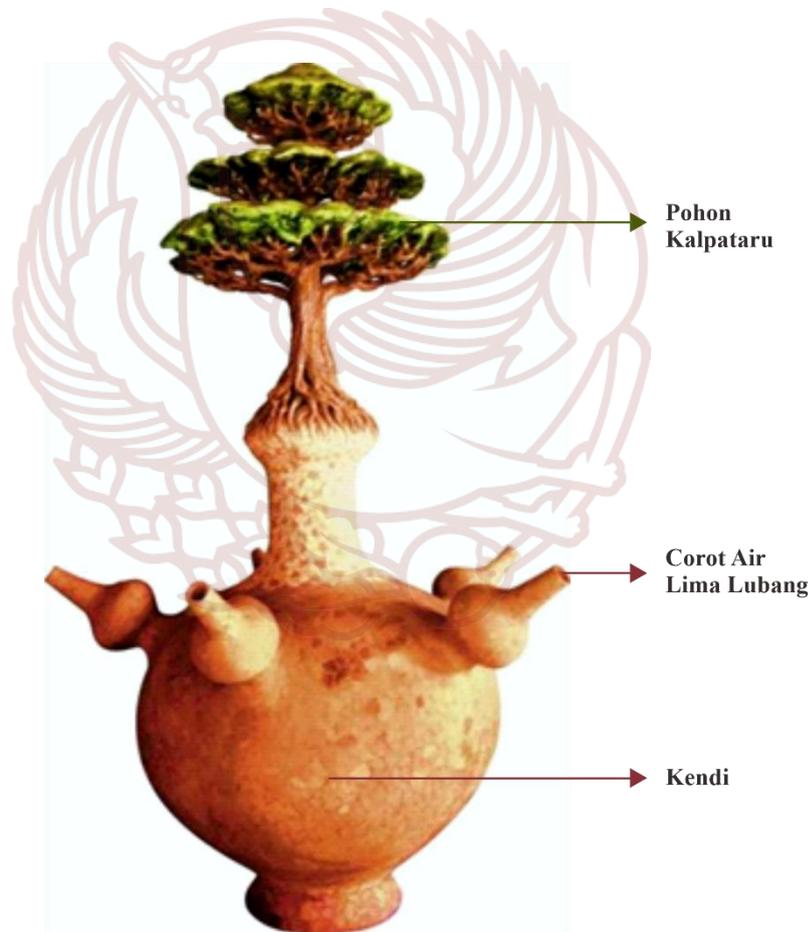
## BAB IV

### ANALISIS HASIL

Monumen “Kendi Pancawara” karya Aries BM, dianggap memiliki keunikan serta daya afsun yang dibangun melalui penggabungan dari beberapa tanda-tanda. Monumen tersebut dibangun sebagai penguatan citra identitas sosial masyarakat di kawasan destinasi wisata Sendang Semurup, Desa Juron, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Monumen “Kendi Pancawara” merupakan satu diantara empat karya “Monumen Kreweng” yang digunakan sebagai *landmark* destinasi wisata di daerah tersebut. Monumen kendi ini dianggap mewakili identitas masyarakat setempat dan secara umum menjadi identitas kultural masyarakat Jawa yang memanasifestasikan makna spiritualitas kerja. Hubungan benda ataupun artefak budaya dengan masyarakat penggunaanya dianggap sebuah penandaan yang harmonis. Relasi inilah yang membangun ikatan identitas kultural, sehingga mampu mendeskripsikan karakteristik sosial budaya masyarakat. Peran monumen “Kendi Pancawara” yang dibangun di kawasan wisata setempat, mampu menguatkan identitas kolektif dengan unsur fisik yang menonjol, gampang diingat dan merefleksikan makna kultural yang lekat dengan budaya masyarakatnya. Konsepsi identitas kawasan/tempat dalam pemahaman psikologi diungkapkan Breakwell dalam konteks prinsip identitas (1993), yaitu: *self-efficacy, self-esteem, distinctiveness, dan continuity*. Sebuah tempat dengan daya tarik keunikannya, dapat memberikan *sense of place*. Peran *sense of place* memiliki pengertian sebagai karakter fisik maupun non fisik yang merefleksikan adanya ciri khas sebuah tempat dan keunikan. Ciri khas dan keunikan ini pada

dasarnya sebagai ganti kata benda yang merujuk pada "Keistimewaan". Prinsip utamanya menekankan hakikat identitas dalam rangka mempertahankan kekhasan, dan persepsi *place* yang spesifik melalui citra kawasan (Lalli, 1992). Hakikat sebuah identitas visual sebuah kawasan pada akhirnya tidak hanya dilihat dari fungsi ataupun estetika fisiknya, namun menyangkut nilai-nilai "pernaungan" yang menjadi simbolisasi jatidiri kebudayaan masyarakatnya.

### **Analisis Semiotika Trikotomi Pierce Keramik "Pursuit Of Dream" Karya Aries BM**



Monumen "Kendi Pancawara" memanasifestasikan spiritualitas kerja masyarakat Jawa. Pancawara biasa disebut juga sebagai hari pasaran Jawa. Siklus perhitungan lima hari pasaran yang dikenal dengan nama-nama pasar seperti, Pasar Pahing, Pasar Pon, Pasar Wage, Pasar Kliwon, dan Pasar Legi. Esensi

Pancawara memperlihatkan bagaimana manusia dalam hidupnya memiliki penghormatan dan apresiasi yang baik terhadap bumi. Hal ini menjadikan bumi diperlakukan sebagai subjek, bukan objek. Masyarakat Jawa Kuno berpandangan bahwa alam merupakan tempat manusia berasal yang memberikan banyak keberkahan, seperti pangan dan petunjuk jalan pada manusia. Hal ini terjadi karena adanya hubungan manusia dan alam yang saling mendukung dan memberi. Hakikat keberkahan bumi dalam dimensi visual “Pancawara” merepresentasikan siklus hari yang berakar dari falsafah Jawa. Lima hari pasaran Jawa memainkan peran penting dalam berbagai aktivitas masyarakat. Hal tersebut terlihat dari cara masyarakat dalam memilih hari untuk melaksanakan aktivitas sosial maupun ekonomi.

Esensi Pancawara dalam karya monumen Aries BM dimanifestasikan dalam objek kendi. Bangunan monumen ini dijadikan spirit konservasi tradisi artefak alat minum yang eksistensi kebendaannya sangat dikenal oleh masyarakat. Di dalam kendi ditemukan konsep “wadah”. Karya budaya yang adiluhung melalui konsep piranti dapur tradisional Jawa ini sarat dengan ungkapan simbolik yang memuat nilai-nilai filosofis yang ditujukan pada nilai-nilai kehidupan. Hal ini dapat ditinjau dari dua aspek: pertama yaitu aspek fisik (wadah) dan kedua adalah aspek yang menjiwai (isi). Keterpautan ini menyiratkan keharmonisan yang hendak dicapai dalam keselarasan dan kesejahteraan hidup. Penjiwaan wadah dan isi menjadi relasi hidup yang mendalam bagi manusia dengan alam lingkungannya. Melalui artefak kendi ini diungkapkan bahwa bumi dimana manusia hidup dan tanah merupakan sumber dari kehidupan.

Bentuk dan ukuran monumen berjudul “Kendi Pancawara” karya Aries BM, yaitu tinggi 270 cm dan berdiameter 150 cm serta menampilkan tiga bentuk

tanda yaitu kendi, corot lima lubang, dan pohon. Ketiga bentuk tanda yang tampak secara riil pada karya monumen tersebut dianalisis dari segi ikonitas, indeksikal dan simbol untuk menghasilkan makna-makna yang tersirat di balik karya tersebut.

Bentuk kendi dihadirkan pada bagian bawah yang menopang struktur wujud karya. Wujud kendi dikatakan sebuah ikon karena kehadirannya memiliki kemiripan dan keserupaan dengan obyek yang diacu. Selain sebagai ikon, bentuk kendi juga merupakan sebuah indeks dimana kendi merupakan artefak budaya yang terbuat dari tanah, dimana letak tanah dikatakan sebagai dasar bumi yang menampung air. Lebih lanjut kendi sebagai wadah air minum memiliki simbol yang dimaknai suatu sumber air yang memiliki daya hidup dan keberkahan bumi.

Tanda selanjutnya adalah bentuk corot kendi berjumlah lima lubang yang berada di bagian tengah. Bentuk corot lima lubang dihadirkan sebagai ikon karena memiliki kemiripan dengan obyek yang diacu yaitu corot kendi itu sendiri, sedangkan bentuk corot sebagai indeks, bahwa fungsinya untuk menuang air, sesuai dengan cara pemakaian kendi itu sendiri. Lebih lanjut, bentuk corot lima lubang sebagai simbol, diartikan sebuah aliran rizki pemberian Tuhan. Jumlah corot lima lubang merepresentasikan lima hari pasaran Jawa, antara lain: Pon, Kliwon, Wage, Legi, dan Pahing. Pemaknaan corot 5 lubang yang melingkari tubuh kendi, merepresentasikan lima hari pasaran Jawa yang diisyaratkan dengan berbagai arah mata angin. Dalam tradisi Jawa, ada sebuah perhitungan arah yang ditujukan untuk menjelaskan arah yang baik yang diyakini sebagai pertanda keberuntungan. Arah mata angin yang divisualkan dalam lima corot kendi menggambarkan bahwa rezeki dari Tuhan akan datang dari berbagai arah.

Tanda yang muncul selanjutnya adalah pohon Kalpataru. Pohon ini dimunculkan pada bagian atas dalam karya tersebut. Pohon yang hadir dalam

karya tersebut memiliki kemiripan dengan obyek yang diacu baik dari bentuk, tekstur dan penempatannya, maka kehadiran bentuk pohon dalam karya tersebut dapat diartikan sebagai ikon. Visual pohon sebagai indeks, dimaknai bahwa pohon merupakan tempat paling atas yang tumbuh di atas bumi. Selanjutnya pohon sebagai simbol dimaksudkan sebagai hakikat pertumbuhan dan kesuburan yang diartikannya sebagai meruahnya limpahan karunia rizki dari Tuhan. Akar pohon menghujam di kepala kendi dalam (filosofi tanah), mengisyaratkan kuatnya budaya kerja masyarakat Jawa. Ketangguhan masyarakat Jawa dalam berupaya dan pantang menyerah dalam menjalani hidupnya.

Melalui analisis di atas, pengertian tanda-tanda yang muncul bisa dimaknai apabila ada kesatuan dari pengertian masing-masing tanda tersebut. Hasil analisis dari monumen “Kendi Pancawara” karya Aries BM adalah, sebuah karya monumental yang menggambarkan tentang hakikat spiritualitas kerja masyarakat Jawa yang hidup di bumi untuk memperjuangkan kehidupannya. Spiritualitas kerja masyarakat Jawa terkandung nilai-nilai budaya yang mendorong pengalaman transenden. Pengalaman transenden tersebut diupayakan untuk mendapatkan makna dan tujuan dalam hidupnya.

Hakikat Monumen “Kendi Pancawara” ini mengandung pesan bahwa manusia dituntun agar produktif dalam hidupnya. Nilai-nilai yang melekat pada karya ini terdiri dari:

- a. Manifestasi keberkahan bumi : dicitrakan dengan artefak kendi
- b. Manifestasi keberkahan rizki : dicitrakan dalam (corot / 5 lubang menuangkan air) lima pasaran Jawa (Legi, pahing, pon, wage dan kliwon)
- c. Manifestasi penghidupan: dicitrakan dengan pohon Kalpataru

sebagai sumber kehidupan alam semesta. Pohon juga merupakan simbol pertumbuhan ekonomi dan manifestasi energi kehidupan yang memayungi keseimbangan dan keselarasan dalam alam. Pemaknaan pohon kalpataru dalam energi hidup dimaknai sebagai pertumbuhan kehidupan. Nilai simbolisme pohon juga dipresentasikan sebagai ideologi yang luhur, layaknya fungsi pohon yang melindungi alam lingkungan.

Melalui hasil analisis semiotika ini, akhirnya diungkap makna yang tersirat dalam karya monumen Kendi Pancawara. Dari hasil analisis tersebut, Aries BM melalui karyanya ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa masyarakat Jawa dalam pekerjaannya, bukan sekedar sebagai upaya untuk mencari nafkah. Kerja atau pekerjaan yang diupayakan, memiliki perlibatan cipta, karsa dan rasa. Di dalamnya melekat dimensi spiritual dan material yang dilibatkan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

## BAB V.

### LUARAN PENELITIAN

Perkembangan Seni monumen dengan material keramik di Indonesia telah berkembang dan menapakkan jejak kekhasan materialnya dengan keunikannya tersendiri. Hal ini telah dihadirkan oleh Aries BM dengan karya-karyanya di ruang publik dan monumen Kendi Pancawara merupakan salah satu dari karya tersebut. Monumen tersebut dihadirkan tidak serta merta hanya sebuah keramik yang berdiri kokoh sebagai hiasan namun memiliki makna-makna yang tersembunyi yang membawa sebuah gagasan tertentu.

Melalui hasil analisis peneliti menggunakan pendekatan semiotika, akhirnya diungkap sebuah gagasan tentang pemahaman spiritualitas kerja masyarakat Jawa. Esensinya adalah perihal dimensi spiritual kerja yang harus ditempuh dengan seperangkat laku. Laku merupakan jalan untuk menempuh kehidupan spiritualitas yang tertinggi, yaitu penyatuan hamba dengan Tuhannya (manunggaling kawulo Gusti). Penyatuan hamba dengan Tuhan ini masih kental sebagai budaya mistik Kejawen.

Analisis yang dilakukan peneliti adalah mencoba menguraikan tanda-tanda serta mengorganisasikan tanda tersebut menggunakan pendekatan trikotomi yang ditawarkan oleh Pierce tentang ikon, indeks, dan simbol. Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa ilmu semiotika tidak hanya berkutat pada seni pertunjukan atau tanda-tanda yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu semiotika mampu menguraikan dan mencari makna dalam bentuk karya seni kriya, secara khusus adalah monumen. Penelitian ini menghasilkan luaran sebagai berikut:

- a. Artikel Jurnal terakreditasi
- b. Hak kekayaan Intelektual (HAKI)
- c. Artikel Prosiding Seminar Nasional



## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Cris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra Bourriaud, Nicolas. 2002 : *Relational Aesthetics*. Les Presses dureel, Paris
- Bishop, Claire. 2012, *Artificial Hells: Participatory Art and the Politic of Spectatorship*, Verso Books, London
- Cullen, Gordon. 1961. *The Concise Townscape*. The Architecturalpress. London
- Danesi, Marcel. Terjemahan Styarini dan Lusi Lian Piantari. 2012. *Pesan Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Danesi, Marcel. Terjemahan Styarini dan Lusi Lian Piantari. 2012. *Pesan Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Djelantik. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI Denpasar
- Fashri, Fauzi. 2014. Pierre Bourdeiu: *Menyingkap Kuasa Simbol*, Jalasutra Yogyakarta
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Langer, 1953, *Feeling and Form: A Theory of Art*, Charles Scribne, New York
- Lynch, Kevin, 1960, *The Image of the City*, MIT Pres Cabridge
- Louis Kahn dan Robert Twombly. Louis Kahn. *Essential Texts*, New York. Norton, 2003
- Matarasso, Francois. 1997, *Use Or Ornament: The Social Impact of Participation in the Arts*, Comedia bournes Green
- Nelson, 1960, *Ceramics*, Holt R and W Inc, USA
- Read, H, 1962. *The Meaning of Art*, Pelican Books, Cleveland and New York: The Wold Publishing Company
- Redstone, Louis G., 1981, *Public Art*, New Direction. United State of America: Mc Graw-Hill.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB Sumardjo
- Sigfried Giedion, Jose Luis Sert, dan Fernand Lager. *"Nine Points on Monumentality" You and Me: The Diary of a Development* (Cambridge, Mass., 1958)

Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Company. New York

Van Zost, Aart. 1993. Terjemahan Ani Soekawti. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan sumber Agung

